

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya ingin mencapai kehidupan yang lebih baik. Proses pencapaian tersebut didalamnya terjadi sebuah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan keterampilan atau kemampuan individu melalui kegiatan tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang berhasil ditandai dengan masyarakatnya yang mempunyai keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan membaca. Hal tersebut senada dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB III Pasal 4 Ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.”

Budaya baca yang masih kurang di negara berkembang seperti Indonesia dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 245) menyatakan fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat negara maju ditandai oleh telah berkembangnya budaya baca. Sementara itu, masyarakat di negara-negara berkembang ditandai oleh rendahnya kemampuan baca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik. Budaya baca di negara maju dapat terlihat dari kebiasaan mereka sudah tertanam kebiasaan membaca yang tinggi. Jepang

misalnya, dapat dengan mudah dijumpai orang-orang yang sedang membaca bahkan ditempat umum sekalipun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebiasaan di tanah air sekarang ini. Membaca kurang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Ironisnya, masih ditemui masyarakat yang masih buta huruf.

Budaya baca di Indonesia tergolong kurang juga terlihat dari dunia pendidikan yaitu suasana di perpustakaan sekolah masih sepi pengunjung. Sekolah Dasar (SD) di kota sarana dan prasarana di perpustakaan sudah mencukupi akan tetapi, minat baca siswanya pun tergolong kurang. Perbandingan SD di desa fasilitas yang belum mencukupi sehingga minat baca belum menjadi budaya di SD. Hal tersebut berdampak pada tingkat pemahaman bacaan yang masih kurang.

Pendidikan tingkat SD ditujukan memberi keterampilan dasar yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan. Pendapat senada disampaikan oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005: 265)

pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bersifat dasar, dan tiap-tiap warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. UU RI No. 2 Tahun 1989 menyatakan dasar dan wajib belajar pada pasal 14 Ayat 1 bahwa, "Warga negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar," dan ayat 2 menyatakan bahwa, "Warga negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.

Keterampilan di bangku SD diantaranya dibekali dengan menulis, menghitung, dan membaca. Pada kenyataannya, belum terlihat adanya suatu

perubahan yang berarti dalam pendidikan dasar. Sekolah dasar menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan keterampilan membaca di Indonesia, yaitu diawali dengan menumbuhkan minat baca di SD. Peran pemerintah yaitu dengan membangun perpustakaan di SD, mengadakan perpustakaan keliling di sekolah, gencar kampanye membaca minimal 15 menit sehari. Hal tersebut tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Senada dengan Depdikbud dalam Rahim (2011: 131)

meningkatkan minat dan kegemaran membaca merupakan salah satu tolok ukur meningkatnya mutu pendidikan. Oleh karena itu, para kepala sekolah, guru, pengawas, dan pustakawan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat diharapkan ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa.

Melihat fakta tersebut, mata pelajaran yang sangat berperan dalam menanamkan keterampilan membaca adalah bahasa Indonesia pada keterampilan membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dimulai dengan pengenalan keterampilan yang sesuai dengan dunia anak. Siswa secara bertahap dibimbing agar menguasai keterampilan berbahasa. Kenyataan di lapangan, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia belum dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Desember 2015 dengan guru kelas IV SDN Harjowinangun 2 yaitu Ibu Endang Setiyowati. Beliau mengatakan bahwa keterampilan membaca siswa masih dalam tingkatan kurang. Misalnya dalam membaca nyaring mereka belum menunjukkan intonasi, lafal, dan ekspresi dengan tepat. Faktor yang menjadikan kurangnya keterampilan membaca nyaring pada siswa di SDN Harjowinangun 2 diantaranya kepercayaan diri pada siswa tidak tampak. Melihat kondisi tersebut guru sudah berupaya untuk menumbuhkan minat baca misalnya dengan pendekatan langsung kepada siswa,

memberikan nasihat penting dan manfaatnya dalam membaca. Menghubungkan materi pelajaran kedalam kehidupan sehari-hari, dan tugas membaca pelajaran untuk hari berikutnya. Siswa yang belum melaksanakan tugas membaca di rumah, guru memberikan waktu 5 menit untuk membaca di kelas. Upaya yang telah dilakukan guru pun tidak menunjukkan kemampuan membaca nyaring teks bacaan yang sangat baik. Faktor kurangnya keterampilan membaca nyaring tidak muncul dari siswa saja, akan tetapi juga dari guru. Faktor dari guru yaitu dalam metode pembelajaran hanya memfokuskan pada guru saja (*teacher center*) sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan cepat merasa bosan, sehingga pembelajaran tidak bermakna. Karakter siswa pada umumnya adalah; jika diterangkan maka dia akan lupa, jika diberikan contoh dia mungkin akan ingat, namun apabila dia dilibatkan dalam pembelajaran maka dia akan mengerti.

Melihat kondisi permasalahan tersebut tentu berdampak pada pemahaman bahan bacaan kurang. Pemahaman bahan bacaan masih kurang dibuktikan dengan nilai ulangan harian bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Harjowinangun 2 pada Kompetensi Dasar (KD) 7.2 dengan materi membaca nyaring teks pengumuman tahun pelajaran 2015/2016. Pemahaman bahan bacaan tidak sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 64. Diketahui bahwa dari 32 siswa, 15 siswa yang sudah tuntas dan 17 siswa tidak tuntas. Hal tersebut berarti hanya 46,9% ketuntasan pada materi membaca nyaring teks pengumuman dan 53,1% yang tidak tuntas.

Permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan teori belajar yang mengacu pada model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berpusat pada siswa (*student center*). Karakter siswa pada umumnya apabila dia dilibatkan dalam pembelajaran maka dia akan mengerti dan

memahami konsep melalui pengalaman sendiri. Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring teks pengumuman adalah *Numbered Heads Together* (penomoran berpikir bersama).

Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup menyenangkan dan cocok digunakan dalam mata pelajaran apa saja. *NHT* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi pembelajaran. Melalui pembelajaran *NHT*, siswa dapat belajar aktif dan berjiwa kompetitif secara kelompok serta dapat bermain sekaligus belajar. Pembelajaran *NHT* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada materi teks pengumuman di kelas IV SDN Harjowinangun 2. Hal tersebut telah dibuktikan dalam skripsi Puspita (2015: viii) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Tema Tempat Tinggalku Model Numbered Heads Together dan Media Powerpoint di SD Kembangarum 01*” dari Universitas Negeri Semarang terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *numbered heads together*. Berdasarkan permasalahan dan bukti skripsi tersebut, maka dalam penelitian ini dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Teks Pengumuman Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* di Kelas IV SDN Harjowinangun 2.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah tersebut dapat ditentukan rumusan masalah yaitu apakah keterampilan membaca nyaring teks pengumuman dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas IV SDN Harjowinangun 2?

## **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah tersebut, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu meningkatkan keterampilan membaca nyaring teks pengumuman siswa kelas IV SDN Harjowinangun 2 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada materi membaca nyaring teks pengumuman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.
  - b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

PTK menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini memberikan manfaat, yaitu:

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- 3) Guru mengerti sejauh mana pemahaman siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan membaca nyaring teks pengumuman pada mata pelajaran bahasa Indonesia
- 2) Menguasai materi yang diajarkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan terhadap pembelajaran di sekolah dasar dan menambah ilmu pengetahuan tentang cara pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.
- 2) Mengetahui solusi masalah pada siswa dalam proses belajar mengajar.